

MESSIANISME DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT SEJARAH

Misnal Munir

Abstract: The concept of messianism which was derived from religion was also found in historical thought of philosophers like Hegel, Karl Marx, Auguste Comte, Berdyaev. Messianism was symbolised, in the philosophical context had been understood as the tops of historical development..

Kata Kunci: messianisme, filsafat sejarah, agama.

Secara umum messianisme diartikan dengan akan datangnya seorang juru selamat yang akan membebaskan manusia dari penderitaan yang sekarang sedang dialaminya. Ide tentang messianisme berasal dari agama. Ada tiga agama besar yang membicarakan secara eksplisit tentang messianisme dalam ajarannya. Agama-agama itu ialah Yahudi, Nasrani, (Kristen), dan Islam. Untuk memahami pengertian messianisme dalam filsafat sejarah maka perlulah ditelusuri terlebih dahulu pemikiran messianisme dalam pandangan agama-agama tersebut.

Messianisme pada awalnya adalah suatu kepercayaan pokok dalam agama yang ditandai dengan akan datangnya seorang penebus yang akan datang mengakhiri tatanan masa sekarang, baik bagi kelompok besar atau kecil, dan suatu lembaga dengan tatanan baru yang adil dan bahagia. Messianisme adalah suatu gerakan sosial yang dikendalikan, dan sebagai suatu kepercayaan, messianisme dapat ditemukan dalam agama zoroaster Persia, Yahudi, Kristen dan Islam. Messianisme sebagai doktrin dalam Yahudi berkaitan erat dengan konsep Messiah. Messiah merupakan doktrin tentang kedatangan seorang penebus yang disambut sebagai pahlawan dan pembangun dengan karakter yang khas, pembangunan itu tidak hanya mempengaruhi pemikiran agama di Barat tetapi juga memberikan inspirasi dalam gerakan sekular modern (Hons Kohn, 1959: 356).

Keyakinan, harapan dan kebangkitan dunia ini telah memperoleh ungkapan klasiknya dalam visi nabi messianik. Dalam literatur profetik versi messianik bersandar pada tekanan antara “apa yang terjadi” dan “apa yang belum ada”. Pada post-profetik, makna ide messianik mengalami perubahan, yang muncul pertama dalam kitab Daniel, sekitar 164 SM. Di dalam literatur pseudo epigrafik yang tidak terhimpun dalam kumpulan perjanjian lama (Fromm, 1999: 17). Literatur ini mempunyai ide “vertikal” tentang penyelamatan sebagai lawan terhadap ide “horisontal” dari para nabi. Curahan perhatiannya pada transformasi individu atau secara luas pada tujuan katastropis sejarah, yang berlangsung pada hari kiamat. Versi apokalistik ini bukan merupakan alternatif-alternatif melainkan merupakan ramalan, bukan kebebasan melainkan ketentuan.

Misnal Munir adalah pengajar Sejarah Filsafat Barat di Fakultas Filsafat UGM

Berbagai pemikiran tentang kemungkinan-kemungkinan dan corak-corak yang mungkin akan timbul mengenai masyarakat masa depan itu tidak hanya terdapat dalam pemikiran agama melainkan juga ditemukan pada pemikiran filsafat. Erich Fromm (1999: 18) mengatakan bahwa di luar Gereja, sosialisme Marxis murni merupakan ungkapan yang paling signifikan dari sisi messianik dalam bahasa sekuler. Senada dengan pendapat Fromm, Hans Kohn (1959: 356) menegaskan bahwa konsep revolusi proletarian adalah visi yang bersifat messianistik, "*The concept of proletarian also owes much of its driving force to messianism*".

MESSIANISME DALAM PERSPEKTIF AGAMA

Messianisme dalam Agama Yahudi

Pemikiran tentang messianisme berawal dari kisah ribuan tahun yang lalu, yaitu ketika terjadinya penindasan oleh Firaun atau (Ramses) raja Mesir yang mengaku dirinya sebagai tuhan terhadap bangsa Yahudi. Dalam ketertindasan itu bangsa Yahudi mengharapkan akan kehadiran seorang juru selamat yang akan dapat mengeluarkan mereka dari bumi Mesir. Harapan dan keinginan bangsa Yahudi itu terwujud tatkala Tuhan mengutus Musa sebagai nabi dari kalangan bangsa Yahudi. Kehadiran Musa ditengah bangsa Yahudi tidak hanya membawa risalah kenabian, sekaligus juga sebagai juru selamat yang membebaskan bangsa Yahudi dari penindasan dan perbudakan Firaun dengan mengeluarkan bangsa Yahudi keluar dari Mesir melintasi laut merah menuju Palestina.

Kitab Talmud menyebut Musa sebagai "juru selamat Israel" (*savior of Israel*). Musa tidak hanya pemandu dan pemimpin dari bangsa Israel, ia adalah juga seorang *lawgiver* dan nabi (Klausner, 1979: 28). Lebih lanjut ia mengatakan bahwa.

The personality of the messiah become more and more elevated in the time of the prophets and the time of the Tannaim, finally reaching tremendous power and eminence. The Messiah had the attributes of a king, inherited from Moses, the judges, and David; to these were added also the attributes of a prophet (Klausner, 1979: 36).

Musa adalah pembawa risalah kenabian yang diutus Tuhan untuk menyadarkan Firaun yang telah melampaui batas. Firaun tidak hanya berlaku kejam terhadap bangsa Yahudi, lebih dari itu juga "memproklamirkan" diri sebagai Tuhan yang dapat menentukan hidup dan matinya seseorang. Kekejaman Firaun terutama sangat dirasakan oleh bangsa Israel (Bani Israil) yang diperlakukan sebagai bangsa kelas budak. Musa diutus juga menyelamatkan bangsa Israel dari kekejaman Firaun.

Kisah tentang kesewenang-wenangan dan kekejaman Firaun ini dijelaskan dalam Al Qur'an sebagaimana dikutip oleh Mazheruddin Siddiqi dalam bukunya **Konsep Qur'an tentang Sejarah** sebagai berikut.

Sesungguhnya Firaun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan pendudukannya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup

anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Firaun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan (Siddiqi, 1986: 97).

Bangsa Israel (Bani Israel) berdasarkan kutipan ayat Al Qur'an di atas adalah bangsa yang ditindas oleh Firaun. Sebagai penguasa Mesir pada waktu itu, Firaun tidak hanya membuat orang-orang Israel hina, tetapi juga mengajarkan orang-orang Mesir untuk tidak menghargai mereka.

Selain kisah kekejaman Firaun dan kedatangan Nabi Musa sebagai juru selamat seperti tersebut di atas, bangsa Israel masih menunggu-nunggu kedatangan nabi Besar yang dijanjikan oleh Nabi-Nabi Perjanjian Lama. Orang Israel (Yahudi) dalam buku-buku mereka dahulu kala sering menyebut Nabi Besar itu dengan julukan "*Manahem*" yang bererati "Penghibur" (Hasbullah-Bakry, 1961: 134). Mereka memakai julukan *Manahem* yang berrarti Penghibur untuk Nabi Besar itu, sebagai *Manahem* itulah yang akan menggantikan kedudukan Nabi Musa dengan membawa ajaran dan pemerintahan baru dan akan membebaskan bangsa Israel dari penindasan.

Messianisme dalam Agama Kristen (Nasrani)

Pada masyarakat Nasrani pemikiran juru selamat dipersonifikasikan dengan kehadiran Isa Almasih (Yesus Kristus).

"Jesus was undertood as *savoi* and so could be called messiah, but the *salvation* he brings no longer seems to include a central element of messianism: that salvation is a historical salvation of an oppressed people, both outwardly and inwardly. Christ is not presented as the Messiah who, particularly since the Exile, is associated with the hope of poor, as the just king who will finally impart justice, defend the weak and bring about reconciliation and solidarity." (Sobrin, 1993: 116).

Bagi penganut agama Kristen, Yesus tidak hanya diakui sebagai nabi pembawa wahyu, tetapi ia juga disebut sebagai juru selamat.

Para penganut agama Kristen, selain meyakini Yesus sebagai juru selamat yang telah mengorbankan dirinya untuk disalib, juga mempercayai tentang akan datangnya seorang juru selamat lain setelah Yesus. Keterangan mengenai ini tersebut dalam Injil Yahya. Yahya adalah satu-satunya pengarang Injil yang menyebut riwayat percakapan Yesus terakhir dengan para rasul (sahabat), yaitu pada akhir santapan Yesus dan sebelum ia ditangkap oleh tentara Romawi (Bucaille, 1978: 154). Jiwa dari riwayat percakapan Yesus tersebut mengenai tentang hari depan manusia yang akan dipimpin oleh seorang pemimpin yang definitif yang harus diikuti manusia setelah Yesus tidak ada lagi. Teks Injil Yahya menyebut dengan jelas nama Parakletos (Paraclet) sebagai pemimpin masa depan itu.

Messianisme dalam Agama Islam

Pada masyarakat Islam, kedatangan Imam Mahdi diakhir zaman merupakan ide messianistik yang sangat diyakini. Abdulaziz Abdulhussein Sachedina dalam bukunya *Islamic Messianism* menuliskan messianisme dalam Islam sebagai berikut:

The term "messianisme" in the Islamic context is frequently used to translate the important concept of an eschatological figure, the Mahdi, who as foreordained leader "will rise" to launch a great social transformation in order to restore and adjust all things under divine guidance. The Islamic messiah, thus, embodies the aspirations of his followers in the restoration of the purity of the Faith which will bring true and uncorrupted guidance to all mankind, creating a just social order and a world free from oppression in which the Islamic revelation will be the norm for all nations" (Sachedina, 1981: 2).

Konsep messianisme dalam agama Islam berbeda dengan messianisme dalam agama-agama sebelumnya. Jika dalam agama Yahudi maupun Nasrani para nabinya selain sebagai penerima wahyu dari Tuhan sekaligus juga dipersonifikasikan sebagai juru selamat. Dalam agama Islam juru selamat itu bukan Nabi Muhammad SAW, tetapi seorang figure yang disebut dengan Imam Mahdi. Imam Mahdi akan datang sebagai penyelamat manusia setelah disesatkan oleh Dajjal.

Konsep Mahdiyyisme, keimanan akan datangnya Al-mahdi yang dijanjikan, dalam Islam, didasarkan pada pandangan tentang masa depan Islam, umat manusia dan dunia (Muthahhari, 1992: 61). Imam Mahdi sering digambarkan sebagai sosok penyelamat manusia dari kebobrokan moral diakhir jaman menjelang kiamat. Keadaan manusia diakhir jaman itu digambarkan sebagai keadaan yang penuh dengan kemaksiatan, kerusakan akhlak terjadi dimana-mana, manusia tidak lagi menyembah Allah. Dengan demikian Imam Mahdi tidak datang untuk menyelamatkan manusia penindasan suatu kaum atau rejim, tetapi datang untuk mengembalikan manusia pada kemurnian akidah dan tauhid.

PANDANGAN-PANDANGAN TENTANG FILSAFAT SEJARAH

Pengertian Filsafat Sejarah

Kesadaran manusia tentang sejarah telah dimulai sejak adanya filosof yang berpikir mengenai sejarah, perkembangan bangsa, dan pembangunan. Beberapa ahli filsafat Yunani Kuno telah melangkah maju dengan berpendapat bahwa arus sejarah yang simpang siur itu sebetulnya berdasar sebuah rencana yang masuk akal (Meullen, 1987: 24). Marcus Tullius Cicero menyebut Herodotus sudah berusaha menjaring sumber-sumber yang dapat dipercaya dan berusaha dengan jujur untuk mencapai kebenaran (Pospoprodjo, 1987: 10). Namun demikian istilah filsafat sejarah baru untuk pertama kali dikemukakan oleh Voltaire (1694-1778) (Lowith, 1970: 1).

Ungkapan filsafat sejarah secara tradisional berarti usaha memberikan keterangan atau tafsiran yang luas mengenai seluruh proses sejarah (Gardiner, 1985: 123). Filsafat sejarah tidak hanya berusaha untuk memahami masa lampau dalam perspektif masa kini, akan tetapi juga berusaha untuk membuat suatu proyeksi ke masa depan. Dengan memahami ketiga dimensi waktu itu, seorang filosof filsafat sejarah berusaha untuk memahami perkembangan sejarah kemanusiaan secara utuh.

Perbincangan mengenai messianisme tidak dapat dipisahkan dari filsafat

sejarah. Filsafat sejarah yang dalam istilah lain disebut dengan historisitas. Historisitas dalam filsafat Barat menjadi agenda penting pemikiran modern dan dianggap sebagai langkah evaluatif untuk menemukan cakrawala yang membuka pemahaman tentang masa depan. Historisitas berkaitan erat dengan kreatifitas manusia dan inventifitas, serta sudah merupakan ciri khas eksistensi. Historisitas tidak hanya merupakan ciri khusus jaman modern, akan tetapi juga sudah dialami oleh jaman sebelumnya. Namun demikian historisitas tidak selalu dialami dengan cara yang sama dalam setiap periode sejarah. Pada jaman modern manusia lebih insaf akan historisitas dibandingkan dengan jaman sebelumnya (Bertens, 1987: 186). Manusia jaman modern dalam memahami historisitasnya lebih dinamik dan kreatif. Ia tidak hanya berusaha untuk meramalkan tentang corak dan bentuk masa depan ideal yang diinginkannya, lebih dari ia berusaha untuk mewujudkan cita-citanya itu.

Russell (1989: 1) mengatakan bahwa manusia dilahirkan dalam lingkungan masyarakat yang tidak mereka ciptakan. Struktur sosial, ekonomi, dan politik merupakan faktor penentu, faktor itu dapat memperlancar atau menghambat perkembangan biografis mereka. Maka untuk memahami sejarah individu, perlu dimengerti matriks institusional atau struktur yang membentuk latar belakang atau pilihan-pilihan hidupnya. Agar para individu dapat memahami sejarah mereka, maka hendaknya mereka berpegang teguh pada struktur yang jelas, yaitu tentang struktur mana yang mendukung atau memajukan kebebasan semua tindakan mereka.

Patrick Gardiner (1985: 123-124) mengatakan bahwa ungkapan filsafat sejarah menunjukkan kepada dua jenis penyelidikan yang sangat berbeda. Secara tradisional ungkapan tersebut telah digunakan untuk menunjuk kepada usaha memberikan keterangan atau tafsiran yang luas mengenai seluruh proses sejarah. Filsafat sejarah dalam arti ini disebut "filsafat sejarah formal atau spekulatif" yang secara khas berurusan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti "apa arti (makna, tujuan) sejarah?" atau "hukum-hukum pokok mana yang mengatur perkembangan dan perubahan dalam sejarah?". Di antara tokoh-tokoh utama yang mewakili teori semacam ini dapat disebut Vico, Herder, Hegel, Comte, Marx, Toynbee, Sorokin dan lain-lain. Secara modern ungkapan tersebut berarti suatu kritik terhadap filsafat sejarah formal atau spekulatif, terutama kritik dari sudut logika maupun metodologi. Filsafat sejarah dalam arti ini disebut "filsafat sejarah kritis" dengan tokoh antara lain Popper.

David Bebbington (1979: 17-20) membagi filsafat sejarah ke dalam lima aliran. (1) Aliran siklus, yang berpandangan bahwa ritme perkembangan sejarah itu tidak maju, tetapi selalu kembali seperti perputaran musim, tokoh yang mewakili aliran ini ialah Nietzsche dan Toynbee. (2) Aliran pemikiran yang khusus berhubungan dengan tradisi Yahudi dan Kristiani, aliran ini sangat dipengaruhi oleh pandangan agama. Sejarah dilihat tidak hanya sebagai siklus, akan tetapi juga sebagai gerak garis lurus, tokoh yang tergabung dalam aliran ini ialah Agustinus dan Niebuhr. (3) Aliran pemikiran yang melihat perkembangan sejarah sebagai suatu proses yang bergerak secara linier ke arah kemajuan, filosof yang mewakili aliran ini ialah Comte. (4) Aliran Historisisme, aliran ini menolak

keyakinan bahwa sejarah adalah linier. Menurut mereka perkembangan sejarah sangat ditentukan oleh berbagai faktor dalam kebudayaan manusia, filosof yang tergabung dalam aliran ini ialah Vico, Ranke, Collingwood. (5) Aliran yang dipengaruhi oleh filsafat sejarah Marxisme.

John Edward Sullivan (1970: 265-290) dalam bukunya **Prophets of the West; An Introduction to the Philosophy of History**, mengatakan bahwa para filosof filsafat sejarah dalam pandangannya tentang sejarah berdasarkan pada metafisika dan situasi yang dihadapinya pada waktu itu, dan mencoba untuk memperlihatkan arah kecenderungan sejarah. Marx melihat proses sejarah sebagai upaya untuk merekonstruksi sejarah manusia untuk kembali ke zaman prasejarah yang tanpa kelas. Comte mengemukakan bahwa sejarah adalah proses perkembangan intelektual dan kebudayaan manusia. Sementara itu Spengler, Toynbee, dan Sorokin melihat pasang surut, kebangkitan dan kehancuran kebudayaan manusia dalam sejarah.

Berdasarkan kenyataan bahwa sejarah tidak dapat dipastikan begitu saja perkembangannya, maka muncullah kelompok historisme-kritis yang melawan aliran historisisme. Aliran historisisme adalah aliran filsafat sejarah yang beranggapan bahwa ilmu-ilmu sosial bertujuan untuk meramalkan perkembangan sejarah dengan cara menentukan "ritme" atau "pola", "hukum" atau "trend" yang menentukan jalannya sejarah (Popper, 1985: 3).

Pandangan-pandangan tentang sejarah telah banyak ditampilkan oleh para filosof filsafat sejarah. Hal ini menandakan bahwa filsafat sejarah ada gunanya, terlebih bagi seorang peneliti sejarah. Ankersmith (1987: 10) mengatakan bahwa dengan dilatarbelakangi oleh filsafat sejarah, seorang peneliti sejarah akan lebih mampu mengadakan suatu penilaian pribadi mengenai keadaan pengkajian sejarah pada suatu saat tertentu. Bahkan sekedar pengetahuan mengenai filsafat sejarah mutlak perlu, agar dapat mengapresiasi pengkajian sejarah masa kini dengan memuaskan. Sebab pengkajian sejarah turut ditentukan oleh diskusi-diskusi antara filosof sejarah mengenai tujuan dan kemungkinan-kemungkinan dalam pengkajian sejarah. Selanjutnya, sedikit pengetahuan mengenai filsafat sejarah, memaparkan latar belakang bagi seorang ahli sejarah, untuk menentukan posisinya sendiri terhadap usaha-usaha memasukkan pendekatan baru terhadap sejarah. Dalam pengkajian sejarah terdapat banyak aliran yang oleh tiap pendukungnya diiklankan dengan ramai sehingga perlu diadakan suatu pilihan.

Messianisme sebagai suatu pemikiran atau gagasan dalam sejarah tidak hanya merupakan suatu spekulasi tentang kejadian-kejadian tetapi juga merupakan suatu kekuatan sosial yang mendorong ke arah tindakan-tindakan untuk mengubah situasi. Situasi hendak diubah, karena dipandang sebagai situasi krisis, penuh dengan penderitaan, kesengsaraan, kelaliman, pendeknya menunjukkan dikadensi dan korupsi. Sangat dirasakan perbedaan besar antara dunia dalam realitas dengan dunia ideal. Kesadaran akan hal ini menimbulkan harapan akan perubahan yang akan mendatangkan keadilan dan kemakmuran, renovasi dan regenerasi. Harapan itu seringkali membangkitkan sentimen revolusioner yang dapat diperkuat oleh ideologi keagamaan, seperti perang sabil melawan orang kafir (Sartono, 1986: 93).

Filsafat Sejarah Hegel

Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831) merupakan seorang filosof idealis, ia yakin bahwa pikiran atau jiwa adalah realitas terakhir. Ia juga seorang filosof monis dalam fakta, ia berpendapat bahwa setiap hal yang berhubungan satu sama lain dalam sistem besar dan kompleks atau keseluruhan yang disebutnya dengan absolut. Idealisme monistik sebagaimana dikemukakannya dalam **Phenomenology of Mind**, membawa Hegel kepada keyakinan bahwa hanya terdapat suatu pemikiran atau substansi mental (Collinson, 2001: 142). Teorinya tentang kebenaran berkaitan dengan ini, karena ia berpendapat bahwa yang riil adalah apa yang rasional dan bahwa 'yang benar adalah keseluruhan'.

Hegel dalam buku **Philosophy of History** mengembangkan sebuah teori yang didasarkan pada pandangan bahwa negara merupakan realitas kemajuan pikiran kearah kesatuan dengan nalar. Ia melihat negara sebagai kesatuan ujud dari kebebasan objektif dan nafsu subjektif adalah organisasi rasional dari sebuah kebebasan yang sebenarnya berubah-ubah dan sewenang-wenang jika dibiarkan pada tingkah laku individual. Uraian Hegel mengenai filsafat sejarah terdiri dari tiga jilid. Ia membahas dunia Timur, dunia Yunani-Romawi, dan dunia Germania. Pembagian ini didasarkan atas trias Hegel yakni roh objektif, roh subjektif, dan roh mutlak. Dalam dunia Timur, roh belum sadar diri, manusia masih berada dalam keadaan alami sedangkan roh berkarya dan menyusun dalam objektifitas (seperti hukum alam). Dalam dunia Yunani-Romawi timbullah subjektivitas, roh menempatkan diri di luar dan berhadapan dengan apa yang secara objektif ada. Akan tetapi roh subjektif semula kurang memahami kenyataan objektif. Baru dengan munculnya roh mutlak di dalam dunia Germania terjadi perukunan antara yang subjektif dan yang objektif (Smith, 1987: 38-39).

Filsafat sejarah bagi Hegel representasinya yang nyata terlihat dalam bentuk-bentuk kekuasaan di dalam negara. Negara merupakan realitas kemajuan pikiran ke arah kesatuan dengan nalar. Ia melihat negara sebagai kesatuan wujud kebebasan objektif dan nafsu subjektif adalah organisasi rasional dari sebuah kebebasan yang sebenarnya berubah-ubah dan sewenang-wenang jika dibiarkan pada tingkah laku individual (Collinson, 2001: 143). Lebih lanjut dalam pengantar bukunya *Philosophy of History* ia menulis:

Negara adalah ide tentang roh di dalam perwujudan lahir kehendak manusia dan kebebasannya. Maka, bagi negara, perubahan dalam aspek sejarah tidak dapat membatalkan pemberian itu sendiri; dan berbagai tahap yang berkesinambungan dengan ide mewujudkan diri mereka di dalamnya sebagai prinsip-prinsip politik yang jelas (Hegel, 2001: 65).

Negara adalah tujuan yang sesungguhnya dari manusia, tidak sekedar sarana. Negara mendamaikan kepentingan perorangan dan masyarakat. Negara didirikan atas ketaatan hak-hak perorangan pada kewajiban-kewajiban masyarakat. Maka, untuk menjadi bermoral adalah hidup yang sesuai dengan tradisi moral sesuatu negara. Tradisi-tradisi ini adalah revelasi progresif dari kehendak universal. Bentuk tertinggi dari negara adalah dalam monarki konstitusional (Ali Mudhofir, 2001: 225-226).

Sejarah dunia Timur bagi Hegel diawali dengan Cina karena ia adalah yang

tertua. Di Cina dan Mongolialah – dunia despotisme teokratik – sejarah dimulai. Di Cina, raja adalah pemimpin keluarga. Hukum negara sebagian merupakan peraturan sipil, sebagian merupakan ketentuan moral (Hegel, 2001: 154). Cina memandang diri mereka sendiri sebagai pemilik keluarga, dan pada saat yang sama sebagai anak negara. Di dalam keluarga itu sendiri mereka bukan merupakan personalitas, bagi kesatuan yang tergabung di situ mereka menjadi anggotanya, merupakan kekerabatan keluarga dan kewajiban alamiah. Di dalam negara, mereka memiliki personalitas yang sedikit independen, dan pemerintah didasarkan pada manajemen paternal raja, yang menguasai semua departemen negara (Hegel, 2001: 166). Dasar keluarga juga merupakan dasar bagi konstitusi, karena raja memiliki hak sebagai raja yang berdiri dipuncak bangunan besar politik yang berbuat sebagaimana layaknya seorang ayah. Dia adalah kepala keluarga, dan segala sesuatu di dalam negara yang dapat dihormati terikat dengan dia.

Yunani yang substansial adalah sekaligus bersifat individual. Di Yunani ditemukan kebebasan individu, namun belum berkembang ke arah tingkat abstraksi, sehingga kesatuan subjektif merupakan kesadaran tentang ketergantungan langsung pada prinsip substansial (umum) – Negara sebagaimana adanya (Hegel, 2001: 344). Perjalanan umum Dunia Romawi dapat didefinisikan sebagai peralihan dari tempat suci batin subjektivitas ke arah sebaliknya. Keistimewaan dalam mendirikan Negara merupakan hal penting dalam sejarah Romawi terbentuk didasarkan pada kekuatan, harus disatukan dengan kekuatan, bukan atas hubungan moral atau liberal, *Virtus* Romawi terpenting adalah keberanian yang dikombinasikan dengan berbagai macam kekerasan yang ingkar akan hukum (Hegel, 2001: 393).

Sejarah bagi Hegel mencapai puncak perkembangannya pada Dunia Jerman, yang telah memasuki periode Roh menyadari bahwa ia adalah bebas, lantaran ia menginginkan kebenaran, Keabadian yang berada dalam dirinya dan untuk dirinya sendiri Universal (Hegel, 2001: 564). Keselarasan antara Negara dan gereja kini mencapai realisasi langsung. Salah satu segi terpenting dari di dalam kondisi politik Jerman adalah kode tentang Hak yang tentunya timbul karena penindasan Perancis, karena ini merupakan sarana yang istimewa untuk membuka rahasia kelemahan sistem lama. Jabatan kenegaraan terbuka bagi setiap warga negara, bakat dan penyesuaian diri tentu saja merupakan kondisi yang diperlukan. Akhirnya seperti pada watak, di dalam gereja Protestan rekonsiliasi antara Agama dengan Hukum telah berlangsung. Di dalam dunia Protestan di sana tidak ada yang suci, tidak ada pemisahan kesadaran keagamaan di dalam negara, bahkan juga tidak sikap permusuhan terhadap Hak Sekuler (Hegel, 2001: 623).

Sejarah Dunia tidak lain merupakan perkembangan Ide tentang Kebebasan. Filsafat mengaitkan dirinya hanya dengan kemudian Ide yang mencerminkan dirinya dalam Sejarah Dunia. Sejarah dunia, dengan seluruh adegannya yang berubah yang ditampilkan tarikhnya, adalah proses perkembangan ini dan perealisasi Roh, dan ini merupakan *Theodiciae* yang sebenarnya, peneguhan Tuhan dalam sejarah. Hanya pengetahuan ini yang dapat mendamaikan Roh

dengan Sejarah Dunia – yaitu bahwa apa yang akan terjadi, dan yang sedang terjadi setiap hari, tidak hanya bukan “tanpa Tuhan”, melainkan benar-benar merupakan karya-Nya (Hegel, 2001: 624).

Filsafat Sejarah Karl Marx

Karl Heinrich Marx (1818-1883) adalah filosof Jerman yang pemikirannya telah menjadi inspirasi dasar “Marxisme” sebagai ideologi perjuangan kaum buruh, yang menjadi komponen inti dari ideologi komunisme. Pemikiran Marx juga telah menjadi salah satu rangsangan besar bagi perkembangan sosiologi, ilmu ekonomi, dan filsafat kritis (Magnis-Suseno, 200: 3). Pemikiran Marx tidak hanya tinggal diam di wilayah teori, melainkan ideologi, yang dikenal dengan ideologi Marxisme dan Komunisme. Ideologi ini dalam sejarah telah menjadi kekuatan sosial dan bahkan politik. Dalam sejarah filsafat Barat tampaknya hanya Marx yang mengembangkan sebuah pemikiran yang pada dasarnya filosofis, namun kemudian menjadi teori perjuangan sekian banyak generasi pelbagai gerakan pembebasan.

Motor perubahan dan perkembangan menurut Karl Marx adalah pertentangan antara kelas-kelas sosial, bukan oleh individu-individu tertentu (Magnis-Suseno, 2000: 125). Maka menurut Marx, tidaklah tepat kalau sejarah dipandang sebagai hasil tindakan raja-raja dan orang-orang besar lainnya. Apa yang diusahakan dan diputuskan oleh orang-orang besar yang dikenal dari buku-buku sejarah populer, meskipun tidak pernah tanpa kepentingan atau cita-cita, dalam garis besarnya selalu akan bergerak dalam rangka kepentingan kelas mereka serta mencerminkan struktur kekuasaan kelas-kelas dalam masyarakat yang bersangkutan.

Filsafat sejarah tiga tahap marx menggambarkan tiga pola “satu langkah ke belakang, dua langkah ke depan”. Komunitas-komunitas primitif harus dihancurkan terlebih dahulu sebelum suatu komunitas bisa diciptakan lagi pada tingkat yang lebih sempurna atau lebih tinggi. Materialisme historis menekankan bahwa tahap-tahap berurutan dalam penghancuran ini juga sebagai pembawa penjedaan. Ketika para produsen dengan cepat terpisah dari sarana-sarana produksi mereka, kerja mereka menjadi lebih produktif. Pemisahan ini berlangsung secara ekstrim dalam kapitalisme yang notabene juga salah satu tahap di mana perkembangan kekuatan-kekuatan produksi mencapai tingkatnya yang paling tinggi (Elster, 2000: 161).

Marx membedakan tiga tahap umat manusia. Tahap pertama adalah masyarakat purba sebelum pembagian kerja dimulai. Tahap kedua – yang masih berlangsung – adalah tahap pembagian kerja sekaligus tahap hak milik pribadi dan tahap keterasingan. Tahap ketiga adalah tahap kebebasan, yaitu apabila hak milik pribadi sudah dihapus (Magnis, 2000: 102). Jadi sistem hak milik pribadi bukan sebuah “kecelakaan”, melainkan tahap yang pasti dalam perjalanan umat manusia ke tahap kebebasan. Tahap hak milik pribadi tak terelakkan karena pembagian kerja tak terelakkan. Hanya melalui pembagian kerja umat manusia dapat menjamin keberlangsungan hidupnya. Maka meskipun keterasingan manusia dinilai negatif, ia merupakan tahap yang harus dilalui oleh umat

manusia.

Masyarakat masa depan yang diidealkan Marx adalah komunisme. Dalam Manuskrip III seperti yang dikutip oleh Fromm, Marx menegaskan bahwa:

Komunisme merupakan penghapusan kepemilikan pribadi secara positif, penghapusan alienasi diri manusia, dan maknanya merupakan apresiasi nyata dari watak manusia melalui dan untuk manusia. Komunisme, oleh karenanya, merupakan pengembalian manusia sendiri sebagai makhluk sosial, yakni sebenar-benarnya manusia, sebuah pengembalian yang lengkap dan sadar yang mengasimilasikan semua kekayaan perkembangan sebelumnya. Komunisme sebagai naturalisme yang paling maju adalah humanisme, dan sebagai humanisme yang paling maju adalah naturalisme. Komunisme merupakan resolusi definitif atas antagonisme antara manusia dan alam, dan antara sesama manusia. Komunisme adalah solusinya sebenarnya atas konflik antara eksistensi dan esensi, antara objektifikasi dan afirmasi diri, antara kebebasan dan pengekangan, antara individu dan masyarakat. Komunisme adalah solusi atas teka-teki sejarah dan mengetahui bahwa dirinya merupakan solusi ini (Fromm, 2001: 168).

Komunisme adalah fase penegasian negasi dari fase sebelumnya, dan sebagai konsekuensinya, untuk tahap perkembangan sejarah berikutnya merupakan fase pembebasan dan rehabilitasi manusia. Komunisme merupakan bentuk masa depan yang diperlukan dan dibutuhkan oleh manusia.

Filsafat Sejarah Auguste Comte

Auguste Comte (1798-1870) adalah pendirian aliran filsafat Positivisme yang anti metafisis. Ia hanya menerima fakta-fakta yang ditemukan secara positif-ilmiah, baginya tidak ada gunanya mencari "hakikat" kenyataan. Hanya ada satu hal yang penting, yaitu *savoir pour prévoir*, "mengetahui supaya siap untuk bertindak", "mengetahui supaya manusia dapat menantikan apa yang akan terjadi" (Hamersma, 1983: 54). Manusia harus menyelidiki gejala-gejala dan hubungan-hubungan antara gejala-gejala ini supaya ia dapat meramalkan apa yang akan terjadi. Hubungan-hubungan antara gejala-gejala oleh Comte disebut 'konsep-konsep' dan 'hukum-hukum'. Hukum-hukum ini bersifat "positif". "Positif" dalam pengertian Comte adalah yang berguna untuk diketahui.

Sejarah umat manusia, juga jiwa manusia, baik secara individual maupun secara kelompok, berkembang menurut hukum tiga tahap, yaitu tahap teologi atau fiktif, tahap metafisik atau abstrak dan tahap positif atau riil (Koento-Wibisono, 1982: 11). Masing-masing tahap itu digambarkan oleh Auguste Comte sebagai berikut.

a. Tahap teologi atau fiktif

Tahap ini merupakan tahap pertama atau setiap perkembangan jiwa manusia atau masyarakat. Manusia dalam tahap ini selalu berusaha mencari dan menemukan segala sesuatu yang ada. Gejala atau fenomena yang menarik perhatian selalu dikaitkan atau diletakkan dalam kaitannya dengan yang mutlak. Manusia dalam tahap ini selalu berusaha untuk mempertanyakan hal-hal yang paling sukar sejalan dengan tingkah laku dan perbuatannya. Manusia dengan melalui praintuisinya menganggap bahwa hal-hal yang paling sukar tadi harus

dapat diketahui dan dikenalnya.

Pada tahap teologi atau fiktif ditandai dengan bentuk masyarakat yang diatur oleh para raja yang menyatakan diri sebagai wakil Tuhan di dunia ini, di samping lahirnya para rohaniwan yang bertugas sebagai penerjemah dan sekaligus perantara antara manusia dengan Tuhan. Sedangkan susunan masyarakat pada jaman ini adalah masyarakat yang bersifat militer.

b. Tahap metafisik atau abstrak

Tahap metafisik merupakan tahap peralihan, yaitu dari masa kanak-kanak yang berkembang ke masa dewasa harus melalui masa remaja. Pada tahap ini jiwa manusia telah mampu melepaskan diri dari kekuatan adikodrati, dan beralih kekekuatan abstraksi. Pada saat ini istilah ontologi mulai dipergunakan akal budi merupakan satu-satunya kekuatan yang dipergunakan manusia untuk menerangkan adanya segala sesuatu, sehingga berkat kemampuan abstraksi tadi, manusia mampu pula untuk menerangkan hakikat atau substansi segala sesuatu yang ada.

Tahap metafisik, dalam sejarah hidup manusia adalah ketika manusia berada dalam abad pertengahan dan renaissans. Jika dalam teologi, kesatuan keluarga merupakan dasar kehidupan bermasyarakat, maka dalam metafisik, negaralah yang merupakan dasarnya. Rejim yang lama menjadi mundur karena tampilnya kritisisme yang radikal. Pemikiran manusia dalam tahap metafisik ini tidak lagi diarahkan kepada “bahwa” barang sesuatu itu ada, melainkan di arahkan kepada “apanya” barang sesuatu itu.

c. Tahap positif atau riel

Tahap positif merupakan tahap jiwa manusia telah sampai pada pertengahan yang pasti, jelas, dan bermanfaat, tidak lagi abstrak. Pada tahap ini perkembangan jiwa manusia sampai pada perkembangannya yang paling akhir yang juga merupakan tahap pembebasan manusia yang sebenarnya. Manusia tidak lagi dipengaruhi ioleh kekuatan-kekuatan atau pengertian-pengertian adikodrati atau metafisik yang tidak dapat dibuktikan secara nyata. Manusia sekarang mencari dan membutuhkan pengetahuan yang riel yang hanya dapat dicapai melalui pengamatan, percobaan, perbandingan, di atas hukum-hukum yang umum. Jika dalam tahap metafisik manusia tumbuh dan berkembang dalam suatu susunan masyarakat feodal, maka dalam tahap positif ini menurut Comte kehidupan bermasyarakat akan diatur oleh kaum elit cendekiawan dan industrialis, dengan rasa perikemanusiaan sebagai dasarnya. Tahap positif merupakan tahap perkembangan masyarakat dalam era industrialisasi yang disertai dengan peranan kaum cendekiawan dan kaum industrialis yang bersama-sama mengatur masyarakat secara ilmiah. Jika dalam tahap teologi kesatuan keluarga merupakan dasar bagi kehidupan masyarakat, sedangkan dalam tahap metafisik negara yang merupakan dasarnya, maka dalam tahap positif ini, seluruh manusialah yang merupakan dasar itu.

Berdasarkan hukum tiga tahap di atas Auguste Comte melihat sejarah perkembangan manusia berlangsung di atas garis lurus menuju ke arah kemajuan.

Makna perkembangan dalam hukum tiga tahap bersifat 'positif' dalam arti suatu kemajuan. Bagi Auguste Comte tentang masyarakat yang telah sampai pada tahap positif itu merupakan masyarakat yang terbaik dan ideal. Pada tahap ini kehidupan masyarakat akan diatur oleh kaum elit cendekiawan industrialis dengan sikap yang rasional dan ilmiah yang berdasarkan cinta kasih sebagai pedomannya, ketertiban sebagai landasannya dan kemajuan sebagai tujuannya (Koento-Wibisono, 1983: 17).

Filsafat Sejarah Nicolai Berdyaev

Nicolai Alexandrovitgh Berdyaev (1874-1948) adalah filosof eksistensialisme dari Rusia. Pada awal perkembangan pemikiran filosofisnya, Berdyaev adalah seorang pengikutnya Marx. Ia menyukai ajaran Marx yang menawarkan suatu bentuk masyarakat baru, yang akan menghapus perbedaan kelas dan ketidakadilan sosial. Namun kemudian hari Berdyaev meninggalkan ajaran Marx yang materialistis. Ia menemukan banyak kelemahan dalam ajaran Marx, dan menyimpulkan bahwa suatu filsafat sosial tidak mungkin dibangun hanya atas dasar konsep materialisme. Lebih lanjut ia menegaskan:

Marxisme brought the Russian intelligentsia a crisis and made it recognize its weakness. This was a change not only world outlook but also a change in spiritual structure (Berdyaev, 1955: 107).

Filsafat sejarah Nicolai Berdyaev berbeda dengan Hegel, Marx dan Comte. Jika ketiga filosof sebelumnya melihat sejarah manusia dalam bentuk perkembangan yang maju dan pasti serta deterministik dan tertutup, maka bagi Berdyaev sejarah manusia bersifat dinamik dan terbuka. Bentuk masyarakat masa depan ditentukan oleh apa yang dapat dilakukan oleh manusia sekarang, bukan oleh hukum-hukum perkembangan yang pasti. Filsafat sejarah tidak dapat menyelesaikan masalah kemanusiaan dengan tuntas. Kesejarahan manusia tidak dapat diselesaikan dengan membuat suatu rancangan masa depan yang pasti. Kesejarahan manusia hanyalah arena yang di dalamnya manusia berjuang untuk membebaskan diri dari berbagai keterkaitan dan perbudakan yang menghadang eksistensinya (Nucho, 1966: 69).

Kesejarahan lahir dari suatu konsekuensi dari pengharapan masa depan, artinya manusia menempatkan masa depan sebagai harapan untuk mewujudkan impian dan cita-citanya. Kesejarahan merupakan gerak sejarah yang di dalamnya terkandung konsep zaman atau masa messianistik. Zaman messianistik adalah zaman pengharapan masa depan yang akan melahirkan kemerdekaan. Pada zaman ini manusia bebas dari perbudakan, dan pada saat itu pula manusia akan mengalami kebahagiaan. Pemikiran tentang zaman messianisme muncul sebagai akibat dari penderitaan manusia yang tidak pernah usai (Berdyaev, 1959: 200).

Messianisme selain menerangkan tentang makna sejarah juga menerangkan tentang beberapa kategori tentang kesejarahan. Kesejarahan lahir sebagai suatu konsekuensi dari pengharapan di masa depan, artinya manusia menempatkan masa depan sebagai harapan untuk mewujudkan impian dan cita-citanya. Kesejarahan bagi Berdyaev adalah gerak sejarah, gerak sejarah itu di dalamnya terkandung konsep jaman atau masa messianik. Masa messianik adalah jaman

pengharapan di masa depan yang akan melahirkan kemerdekaan. Pada jaman ini manusia bebas dari perbudakan, dan pada saat itu pula manusia akan mengalami kebahagiaan. Gagasan tentang jaman messianik ini lahir dari penderitaan manusia yang tidak pernah usai. Berdyaev dalam bukunya **The Beginning and the End** mengatakan bahwa messianisme itu adalah harapan, lebih lanjut ia menjelaskan.

The messianic hope is born in suffering and unhappiness and awaits the day of righteous judgment, and, in the end, of messianic triumph and the messianic reign of a thousand years. There is also a messianic expectation as a whole which arises from the enormous suffering of man on this earth (Berdyaev, 1957: 117).

Gagasan tentang harapan akan datangnya jaman messianik, telah melahirkan berbagai pandangan tentang filsafat sejarah. Gagasan messianik memberikan pengharapan akan datangnya kehidupan yang lebih baik di masa depan, harapan itu diwujudkan dalam bentuk ramalan-ramalan. Kesejarahan manusia maknanya dapat dipahami dalam hubungannya dengan akhir sejarah masa depan. Berdyaev menegaskan bahwa makna kesejarahan itu sebagai berikut.

History has a meaning only if it is going to come to an end; its having a meaning depends upon its not going on for ever. History has no immanent meaning; it has only transcendent meaning, and it is the messianic consciousness which proclaims this transcendent meaning for it (Berdyaev, 1949: 169).

Dengan demikian sejarah tidak memiliki makna imanen, tetapi memiliki makna transenden. Makna sejarah tidak berada dalam penghayatan waktu kosmis, tetapi berada dalam penghayatan waktu eksistensial.

Selain itu bagi Berdyaev messianisme tidak hanya diartikan sebagai kehadiran sang penebus atau ratu adil, tetapi juga bermakna sebagai suatu konsep atau pemikiran yang dapat mempengaruhi tindakan manusia pada zamannya. Pemikiran ke masa depan, dalam bentuk ramalan-ramalan dan pengharapan, bukan sesuatu yang bersifat pasif. Bagi Berdyaev dalam perenungan tentang suatu masa depan yang lebih baik tersirat suatu kreativitas yang aktif. Maksudnya dengan membuat ramalan ke masa depan manusia akan terangsang untuk bertindak kreatif untuk mewujudkannya. Ramalan-ramalan merupakan prinsip yang utama untuk menata kembali kehidupan manusia, yaitu suatu penataan hidup baru. Ramalan-ramalan mengandaikan adanya kreativitas, sebab, jika ramalan membuat para pengikutnya bersifat pasif, maka menurut Berdyaev itu bukan ramalan, tetapi omong-kosong yang tidak bermakna.

In prophetism humanity too is in the highest degree active; prophecy is a divine-human activity, it is divine-human creativeness. Prophetism in literature, in art, philosophy, in social movements, is the creative activity of man" (Berdyaev, 1949: 177).

Konsep Berdyaev tentang messianisme berhubungan dengan konsepnya tentang waktu yang terbagi dalam tiga bentuk penghayatan. **Pertama**, waktu kosmis yang dihadapi manusia dalam bentuk pergantian siang dan malam. Waktu kosmis adalah waktu yang dapat dihitung secara matematis dalam bentuk detik,

menit, jam, hari, minggu, bulan, dan tahun. Waktu kosmis ini tergantung pada proses kosmologis dan merupakan suatu tanda yang selalu berulang. Kedua, waktu kesejarahan yang merentang antara masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang. Di dalam waktu kesejarahan ada perubahan yang menuju kepada pembaruan atau sesuatu yang baru. Waktu kesejarahan juga dapat dihitung secara matematis. Rentang waktu kesejarahan dapat dihitung dalam dekade, abad, millenium. Walaupun waktu kesejarahan dapat dihitung secara matematis, tetapi setiap peristiwa dalam waktu kesejarahan tidak pernah terulang kembali. Ketiga, waktu eksistensial, yaitu waktu yang tidak terpengaruh oleh perhitungan matematis. Waktu eksistensial ditentukan oleh intensitas penghayatan manusia atas penderitaan dan kebahagiaan. Makna kesejarahan hanya dapat dipahami melalui penghayatan waktu eksistensial. Manusia melalui penghayatan waktu eksistensial, menghayati makna penderitaan dan kebahagiaan (Berdyayev, 1957: 206).

Filsafat Sejarah Alvin Toffler

Alvin Toffler lahir di Brooklyn Amerika Serikat 4 Oktober 1928. Ia adalah pengarang buku *Future Shock* dan *The Third Wave* yang terkenal itu. Toffler dalam bukunya *The Third Wave* membagi perkembangan sejarah peradaban manusia atas tiga gelombang: gelombang pertama adalah fase agricultur, gelombang kedua adalah fase industri, dan gelombang ketiga adalah fase yang sekarang sedang dialami oleh umat manusia, fase ini sering disebut era informasi yang ditunjang oleh teknologi komunikasi.

Komplek messiah itu adalah suatu ilusi bahwa kita dapat menyelamatkan diri kita dengan mengganti orang yang dipuncak (Toffler, 1992: 330). Jeritan yang kian nyaring meminta kepemimpinan adalah karena tiga macam salah pengertian; yang pertama adalah mitos efisiensi otoriter; yang kedua mendambakan kepemimpinan masa lampau yang dianggap berhasil, pada hal belum tentu demikian untuk saat ini; yang ketiga mendambakan pemimpin yang keibuan atau kebabakan yang sebetulnya sudah usang.

Setelah menyaksikan para politikus gelombang kedua terjerembab dan seperti orang mambuk menepis-nepis problem yang timbul karena gelombang ketiga, berjuta-juta orang terdorong oleh surat kabar, sampai pada satu-satunya kesimpulan sederhana yang gampang dimengerti, tentang kesengsaraan kita yaitu; "kegagalan pimpinan". Asal saja ada seorang Ratu Adil muncul dicakrawala politik semuanya akan beres (Toffler, 1992: 331).

Idaman kepada seorang pimpinan yang cakap dan macho itu sekarang bahkan diutarakan oleh mereka yang bermaksud baik, ketika melihat yang dikenalnya mulai ambruk, lingkungan semakin tidak dapat diramalkan, dan kehausan mereka akan ketertiban, struktur dan prediktabilitas bertambah. Karena itu kita mendengar apa yang dimaksud oleh berderap-derap, 'jeritan yang hebat, mengaung laksana lolongan beratus-ratus anjing yang mendongak ke bintang, meminta seseorang atau sesuatu untuk memegang kendali (Toffler, 1992: 333).

Benar atau tidaknya, masih ada suatu kesesatan yang mencelakakan di dalam argumentasi bahwa manusia sekarang memerlukan seorang Messiah untuk

menyelamatkan manusia dari malapetaka. Karena argumentasi itu berlandaskan pendapat bahwa masalah dasarnya adalah personel. Hal itu tidak benar (Toffler 1992: 337). Bagi Toffler tak seorang pun mengetahui secara rinci bagaimana masa depan itu atau apa yang akan paling berguna di dalam masyarakat gelombang ke tiga. Oleh karena itu janganlah kita hanya memikirkan satu reorganisasi yang massif atau satu perubahan besar yang revolusioner yang diperintahkan dari atas, akan tetapi pikirkanlah ribuan eksperimen yang diselenggarakan dengan sadar dan terdesentralisasi, sehingga kita menguji-coba berbagai model-baru pengambilan keputusan politik pada tingkat lokal dan regional, sebelum hal ini dapat diterapkan pada tingkat nasional dan trans nasional.

Dengan menghindari kejutan masa depan ketika menunggang gelombang perubahan, manusia harus menguasai evolusi, membentuk masa depan menurut kebutuhan umat manusia (Toffler, 1989). Tanpa bangkit memberontak terhadapnya, seharusnya mulai saat historis ini dan seterusnya, manusia mengantisipasi dan mendesain masa depan. Hal ini yang merupakan tujuan akhir futurisme sosial, bukan sekedar transendensi teknokrasi dan mensubsitusinya dengan perencanaan yang lebih manusiawi, lebih berpandangan jauh, dan lebih demokratis, melainkan menundukkan proses evolusi itu sendiri pada bimbingan manusia yang sadar. Inilah saat yang maha agung, titik balik dalam sejarah, saat manusia harus menundukkan proses perubahan itu atau binasa dan saat manusia, dari menjadi boneka evolusi yang tak sadar, menjadi korban atau empunya proses itu.

MAKNA MESSIANISME DALAM FILSAFAT SEJARAH

Pemikiran tentang ide Masianik dalam Filsafat Barat berkembang setelah reformasi masyarakat Kristen, ide Messianik diungkapkan dalam bentuk-bentuknya yang radikal. Namun demikian, arus utama pemikiran Messianik setelah reformasi tidak lagi terungkap dalam wilayah pemikiran religius, tetapi dalam pemikiran filsafat, sejarah dan sosial (Fromm, 2001: 87). Arus utama pemikiran Messianik terungkap secara melenceng dalam utopia-utopia besar renaissans, di mana dunia baru tidak berada dalam jarak waktu tetapi dalam jarak ruang. Pemikiran tersebut tertuang dalam karya para filosof pencerahan dan selama Revolusi Prancis dan Inggris. Terakhir, pemikiran tersebut secara sangat lengkap ditemukan dalam konsep sosialisme Marx. Apapun pengaruh langsung dari Kitab Perjanjian Lama pada Marx melalui kaum sosialis seperti Moses Hess, tidak diragukan lagi, tradisi profetik Messianik mempengaruhinya secara tidak langsung melalui pemikiran filosof-filosof pencerahan, khususnya yang bercabang dari Spinoza, Goethe, dan Hegel.

Hegel dalam pandangan filsafat sejarahnya mengatakan bahwa dengan berdirinya negara Prusia merupakan puncak dari perkembangan sejarah umat manusia. Dengan berdirinya negara Prusia maka terwujudlah kebebasan dan tercapailah makna dan tujuan sejarah dunia. Marx dengan konsep materialisme historisnya 'menganggakan' kemenangan kaum proletar atas kaum kapitalis sebagai puncak sejarah. Dengan terwujudnya masyarakat Komunis maka segala

penderitaan menjadi lenyap dan berganti dengan kebahagiaan dalam prinsip sama rata sama rasa. Comte 'merindukan' datangnya tahap positif sebagai wujud kemenangan manusia mengatasi tahap metafisik. Tahap positif dalam zaman di dalamnya kehidupan bersamasyarakat diatur oleh kaum elit cendekiawan dan industrialis dengan rasa perikemanusiaan sebagai dasar untuk mengatur kehidupan. Bagi Berdyaev zaman messianik di dalamnya akan terbentuk suatu tatanan masyarakat yang religius. Sedangkan Toffler pemikiran tentang messianisme itu muncul dari keinginan manusia untuk menyelesaikan segala persoalan yang dihadapinya secara tuntas dalam tempo yang singkat dan meyeluruh.

Dari uraian hasil penelaahan terhadap berbagai pandangan tentang messianisme, maka dapatlah dikemukakan berbagai bentuk messianisme sebagai berikut.

1. Mesianisme religius, adalah pandangan messianisme dalam agama-agama yang menempatkan para nabi selain sebagai pembebas kaumnya dari penderitaan dan penindasan, sang nabi juga pembawa wahyu Tuhan untuk menentukan manusia kepada ketaatan menyembah Tuhan.
2. Mesianisme idealistik, pandangan ini berdasarkan filsafat sejarah Hegel yang idealistik. Hegel mendambakan suatu masa depan dalam bentuk terwujudnya Negara Prusia yang monarki konstitusional.
3. Messianisme materialistik (sekuler), pandangan ini berdasarkan pemikiran Marx. Bagi Marx masa depan mesianistik yang dicita-citakannya adalah masyarakat Komunis. Masyarakat Komunis merupakan tatanan masyarakat yang di dalamnya keadilannya hanya bersifat materialistik atau ekonomi.
4. Messianisme positivistik, pandangan ini berdasarkan pemikiran Comte yang mengidolakan tatanan masyarakat ilmiah dan kemajuan industri. Comte yakin ilmu pengetahuan akan dapat membantu manusia untuk meramalkan dan merekayasa masa depannya berdasarkan hukum-hukum yang sifatnya positif.
5. Messianisme spiritualistik, pandangan ini berdasarkan pemikiran Berdyaev yang mendambakan masa depan yang terbaik itu masyarakat yang religius.
6. Messianisme kritis, pandangan ini berdasarkan pada pendapat Toffler yang mengkritik berbagai pandangan masa depan yang deterministik. Ia berpendapat bahwa masa depan itu sangat tergantung pada daya kreativitas manusia. Masa depan yang lebih baik tidak mungkin diwujudkan oleh seorang tokoh, tetapi merupakan hasil kerjasama seluruh umat manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, maka dapatlah disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Konsep messianisme pada awalnya merupakan pemikiran yang berkembang dalam agama-agama mengenai akan datangnya seorang juru selamat yang akan membebaskan manusia dari penderitaan yang sedang dialaminya.
2. Konsep messianisme yang berasal dari agama itu kemudian berkembang pula dalam pemikiran para filosof, khususnya para filosof yang membicarakan tentang masa depan. Masa depan tidak lagi hanya berupa ramalan yang

sifatnya spekulatif, lebih dari itu diusahakan realisasi masa depan itu sesuai dengan yang dicita-citakan.

3. Messianisme merupakan suatu pemikiran tentang masa depan yang ideal yang diinginkan dan didambakan oleh manusia. Pemikiran messianik berkembang tidak hanya dalam agama-agama, tetapi juga filsafat, bahkan juga dalam masyarakat awam. Messianisme bahkan telah menjadi gerakan perlawanan dalam menentang penguasa yang sewenang-wenang dan menindas.
4. Bentuk messianisme dalam perkembangannya tidak selalu diidentifikasi dengan kedatangan seorang juru selamat, akan tetapi dapat pula berbentuk suatu tatanan sosial, politik, dan ekonomi yang lebih adil dan damai. Bentuk masyarakat seperti ini tidak mungkin hanya diwujudkan oleh satu orang saja (sang messiah), tetapi semua manusia harus terlibat di dalamnya.
5. Secara umum kemunculan pemikiran tentang messianisme ditandai oleh situasi yang tidak menyenangkan yang dialami oleh manusia. Keadaan yang tidak menyenangkan itu dapat berbentuk penindasan oleh suatu rejim atau penguasa, akan tetapi juga dapat berbentuk tatanan sosial, politik, ekonomi yang tidak sesuai dengan harapan manusia pada jamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankersmit, R. F., 1987, *Refleksi Tentang sejarah; Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, diindonesialan oleh: Dick Hartoko, PT Gramedia, Jakarta.
- Bebbington, D., 1970, *Pattern in History*, Inter-Varsity Press, Leicester.
- Berdyaev, N., 1957, *The Beginning and The End*, translated from the Russian by R. M. French, Geoffrey bress Ltd. London.
- Bertens, K., 1987, *Panorama Filsafat Modern*, PT Gramedia, Jakarta.
- Bucaille, M., 1978, *Bibel, Qor'an dan Sains Modern*, Alih bahasa; HM. Rasjidi, Bulan Bintang Jakarta.
- Collinson, D., *Lima Filosof Dunia Yang Menggerakkan*, diterjemahkan Ilzamuddin Ma'mur dan Mufti Ali, *Fifty Major Philosophers* (1987), PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Elster, J., 2000, *Karl Marx: Marxisme – Analisis Kritis*, terjemahan Sudarmaji: *An Introduction to Karl Marx* (1986), Prestasi Pustaka Karya, Jakarta.
- Fromm, E., 1999, *Revolusi Harapan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Fromm, E., 2001, *Konsep Manusia Menurut Marx*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, *Marx's Concept of Man*, Pustaka Pelajara, Yogyakarta.
- Gardiner, P., 1985, "Filsafat Sejarah". Dalam Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomihardjo (ed, *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perpektif*, PT Gramedia Jakarta.
- Hamersma, 1983, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, PT Gramedia, Jakarta.
- Hasbullah-Bakry, 1961, *Nabi Isa dalam Al- Qur'an dan Muhammad dalam Bijbel*, Penerbit AB Siti Syamsiah, Solo.
- Hegel, G.W.F., 2001, *Filsafat Sejarah*, diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya,

Philosophy of History, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Klausner, J., 1979, "The Source and Beginning of the Messianic Idea", dalam Leo Landman (ed), *Messianism in the Talmudic Era*, KTAV Publishing House Inc., New York.
- Kohn, H., 1959, "Messianism" dalam Edwin R.A. Seligman (eds) *Encyclopedia of the Social Sciences*, Volume Nine, The Macmillan Company, New York.
- Koento-Wibisono, 1982, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Leahly, L., 1986, "Manusia dan Historisitasnya" dalam *BASIS* No. XXXV-10, Oktober 1986.
- Lowith, K., 1970, *Meaning in History*, The University of Chicago Press Ltd., London.
- Meulen, S.J. W.J. van der, 1987, *Ilmu Sejarah dan Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Popper, K.R., 1985, *Gagalnya Historisisme*, LP3ES, Jakarta.
- Puspoprodjo, W., 1987, *Subjektifitas dalam Historiografi*, Routledge and Keagan Paul, London.
- Russell, J.W., 1989, *Modes of Production in World History*, Routledge and Keagan Paul, London.
- Sachedina, A.A., 1981, *Islamic Messianism: The Idea of the Mahdi in Twelver Shi'ism*, State university of New York Press, New York.
- Sartono-Kartodirdjo, 1986, *Ungkapan-Ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Siddiqi, M., 1986, *Konsep Qur'an tentang Sejarah*, Penerjemah; Nur Rachmi, Endah Widayawati, Gini Adityawati, Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Sobrin, J. 1993, "Messiah and Messianism: Reflections from El Salvador" dalam: Wim Beuken, et.al (Eds), *Messianism Through History*, SCM Press, London.
- Sullivan, J.E., 1970, *Prophets of The West, An Introduction to The Philosophy of History*, Holt, Rinehart and Winston Inc., New York.
- Toffler, A., 1989, *Kejutan Masa Depan*, Alih bahasa: Sri Koesdiyantinah, PT. Pantja Simpati, Jakarta.
- Toffler, A., 1992, *Gelombang Ketiga*, Alih bahasa: Sri Koesdiyantinah, PT. Pantja Simpati, Jakarta.